

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Matematika yang dipelajari oleh siswa SD dapat digunakan oleh siswa SD dalam kepentingan hidupnya sehari-hari dan kepentingan lingkungannya, untuk membentuk pola pikir yang logis, sistematis, kritis dan cermat dan akhirnya dapat digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lain (Tiurlina & Suwangsih, 2015, hlm. 16).

Banyak orang menyukai matematika, namun tidak sedikit pula orang yang membenci matematika. Tidak dapat dipungkiri banyak siswa yang menganggap matematika merupakan mata pelajaran yang sukar bahkan menakutkan. Banyak mitos mengatakan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sangat sukar, terlalu banyak rumus yang harus dihafalkan, hanya ilmu menghitung, matematika itu membosankan, serta matematika itu ilmu abstrak dan tidak jelas penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran matematika yang dilakukan di sekolah saat ini cenderung bersifat kaku, teoritis dan formal sehingga sulit dipahami oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Hilbert dan Carpenter dalam (Budrisari, 2014, hlm.1), bahwa matematika dipandang sebagai mata pelajaran yang sulit dikarenakan pembelajaran matematika di sekolah terlalu bersifat formal dan sering jauh berbeda dengan yang ditemukan sehari-hari. Pembelajaran yang kurang bervariasi akan mempengaruhi minat siswa untuk mempelajari matematika sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa. Menurut Sumardiyono (2004) dalam (Septianawati, 2014, hlm. 2) seorang guru haruslah memahami karakter matematika agar dapat mengambil sikap yang tepat dalam pembelajaran

matematika. Pemahaman yang tidak utuh terhadap matematika sering memunculkan sikap yang kurang tepat dalam pembelajaran, bahkan memunculkan sikap negatif terhadap matematika. Diharapkan dengan pemahaman yang utuh pembelajaran dapat menjadi lebih bermakna. Pembelajaran matematika harus dimulai dari hal-hal yang dialami oleh siswa dengan pengembangan konteks yang dekat dengan kesehariannya dan bersifat menyenangkan. Oleh sebab itu pembelajaran matematika sangat perlu memberikan suatu penghubung antara matematika dalam dunia sehari-hari yang berbasis pada budaya lokal dengan matematika di sekolah.

Matematika dibutuhkan untuk kebutuhan praktis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dapat berhitung, dapat menghitung isi dan berat, dapat mengumpulkan, mengelola, menyajikan dan menafsirkan data. Matematika juga diperlukan sebagai penyempurna ilmu lainnya. Menurut Setiadi (2010) dalam (Rahmawati, 2015, hlm. 5) menyatakan bahwa matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan mempelajari matematika maka kita berupaya untuk selalu berpikir kritis, logis dan mampu mengkomunikasikannya dengan baik. Oleh karena itu siswa haruslah memiliki kemampuan dasar matematika.

Guru sebagai tenaga pengajar di kelas hendaknya berusaha sedapat mungkin untuk membangkitkan minat belajar pada anak didiknya dengan berbagai cara, misalnya dengan memperkenalkan kepada anak berbagai kegiatan belajar, seperti bermain sambil belajar matematika, menggunakan alat peraga yang menarik atau memanipulasi alat peraga, menggunakan bermacam-macam metode pembelajaran pada saat mengajar matematika, mengaitkan pembelajaran matematika dengan dunia anak. Pada saat

**PGSD UPI Kampus Serang**

**Erni Rahmawati, 2017**

*PENGARUH PEMBELAJARAN ETNOMATEMATIKA SUNDA TERHADAP KEMAMPUAN GENERALISASI MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran juga bisa dikaitkan dengan budaya anak misalnya lewat permainan. Permainan di sini misalnya permainan tradisional, dimana selain materi tersampaikan anak juga dikenalkan pada budaya yang ada di daerahnya.

Kebudayaan bangsa ini akan tetap bertahan jika setiap individu ataupun masyarakat masih menghargai dan menjunjung tinggi arti kebudayaan tersebut. Upaya untuk tetap melestarikan kebudayaan dapat dihadirkan dalam dunia pendidikan. Hubungan antara keduanya sangat erat sekali dan saling mendukung satu sama lain. Oleh karena itu konsepsi pendidikan harus dikombinasikan dengan campuran budaya. Pendidikan sebagai proses pembudayaan berperan untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal di dalam kehidupan siswa sehingga siswa diarahkan menjadi masyarakat yang beradaptasi dengan kemajuan zaman namun tidak melupakan kebudayaan lokal. Pada dunia pendidikan hendaknya guru dapat melakukan suatu inovasi yang dapat memberikan kemudahan kepada siswa untuk memahami materi juga di dalamnya dihadirkan nilai-nilai kebudayaan lokal.

● Pada kenyataannya di lapangan masih banyak guru yang menggunakan strategi pembelajaran yang konvensional, sehingga siswa merasa jenuh dan tidak dapat memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumarmo dkk (1999) dalam (Susanto, 2013, hlm.191) Bahwa hasil belajar matematika sekolah dasar belum memuaskan. Hal ini disebabkan karena adanya kesulitan belajar mengajar yang dihadapi oleh siswa dan guru. Terlebih pada pelajaran matematika. Kebanyakan siswa ketika pelajaran matematika kurang memahami konsep atau materi yang disampaikan oleh guru hal ini disebabkan karena mereka tidak dapat menarik kesimpulan terhadap apa yang mereka pelajari, kemampuan ini disebut dengan kemampuan generalisasi

**PGSD UPI Kampus Serang**

Erni Rahmawati, 2017

*PENGARUH PEMBELAJARAN ETNOMATEMATIKA SUNDA TERHADAP KEMAMPUAN GENERALISASI MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

matematis. Kemampuan generalisasi matematis sangat penting dimiliki oleh siswa karena ketika siswa dapat menyimpulkan apa yang di sampaikan oleh guru maka siswa tersebut dapat dikatakan memahami materi yang telah disampaikan oleh guru.

Menurut Mason (1996:65) dalam (Mukhtar, 2013, hlm.4) menyatakan bahwa kemampuan generalisasi matematis adalah detak jantung atau nafas dari matematika. Jika guru tidak menyadari pentingnya dari generalisasi dan tidak membiasakan siswa untuk belajar dan berlatih terhadap generalisasi, proses pembelajaran matematika tidak akan pernah terjadi. Berdasarkan penelitian sebelumnya (Basuwati, 2015) menyatakan bahwa kemampuan generalisasi matematis siswa memperoleh nilai rata-rata 13,8 dari skor maksimal 40. Skor ini menunjukkan bahwa kemampuan generalisasi matematis siswa sangat rendah yakni hanya mencapai 34,5 % dari skor ideal. Untuk itu diperlukan suatu inovasi dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan generalisasi matematis siswa.

KTSP (2006:2) dalam (Mukhtar, 2013, hlm.2) juga menyatakan bahwa melatih kemampuan abstraksi dan generalisasi merupakan bagian dari lima tujuan utama mempelajari matematika, yaitu:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah;
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat ‘generalisasi’ menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika;
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh;

4. Mengkomunikasikan gagasan dengan symbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah;
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Karenan kemampuan abstraksi dan generalisasi yaitu secara implisit sudah termuat pada butir 1 dan 2, kemampuan abstraksi dan generalisasi merupakan kemampuan matematika yang harus diperhatikan.

Masih rendahnya kemampuan generalisasi matematis siswa tidak lepas dari kegiatan pembelajaran yang biasa dilakukan guru di kelas. Proses pembelajaran matematika yang biasa dilakukan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali dan menemukan sendiri konsep-konsep matematika. Oleh karena itu diperlukan suatu pembelajaran yang menyenangkan dan membuat siswa terlibat aktif ketika belajar. Dengan demikian memungkinkan pembelajaran yang dilakukan menjadi bermakna. Menurut Hiebert dan Carpenter (dalam Tandililing, 2013, hlm. 194) mengingatkan kepada semua pihak bahwa pengajaran matematika di sekolah dan matematika yang ditemukan anak dalam kehidupan sehari-hari sangat berbeda. Maka pembelajaran matematika sangat perlu menjembatani antara matematika dalam dunia sehari-hari yang berbasis pada budaya lokal dengan matematika di sekolah.

Pembelajaran matematika membutuhkan suatu pendekatan agar dalam pelaksanaannya memberikan keefektifan. Sebagaimana dari salah satu tujuan pembelajaran itu sendiri bahwa pembelajaran dilakukan agar peserta didik dapat mampu menguasai konten atau materi yang diajarkan dan menerapkannya dalam memecahkan masalah. Untuk mencapai tujuan pembelajaran ini mestinya guru lebih memahami faktor apa saja yang berpengaruh dalam lingkungan siswa terhadap pembelajaran. Salah satu

**PGSD UPI Kampus Serang**

Erni Rahmawati, 2017

*PENGARUH PEMBELAJARAN ETNOMATEMATIKA SUNDA TERHADAP KEMAMPUAN GENERALISASI MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

faktor yang berpengaruh dalam pembelajaran adalah budaya yang ada didalam lingkungan masyarakat yang siswa tempati. Budaya sangat menentukan bagaimana cara pandang siswa dalam menyikapi sesuatu. Termasuk dalam memahami suatu materi matematika. Ketika suatu materi begitu jauh dari skema budaya yang mereka miliki tentunya materi tersebut sulit untuk dipahami. Untuk itu diperlukan suatu pendekatan dalam pembelajaran matematika yang mampu menghubungkan antara matematika dengan budaya mereka.

Etnomatematika merupakan jembatan matematika dengan budaya, etnomatematika mengakui adanya cara-cara berbeda dalam melakukan matematika dalam aktivitas masyarakat, dengan menerapkan etnomatematika sebagai suatu pendekatan pembelajaran akan sangat memungkinkan suatu materi yang dipelajari berkaitan dengan budaya mereka, sehingga pemahaman suatu materi oleh siswa menjadi lebih mudah karena materi tersebut terkait langsung dengan budaya mereka yang merupakan aktivitas mereka sehari-hari dalam bermasyarakat. Tentunya hal ini membantu guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran untuk dapat memfasilitasi siswa secara baik dalam memahami suatu materi

Menurut D'Ambrosio (1999, hal. 146) etnomatematika adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara matematika dan budaya. Ini mengkaji beragam ide termasuk model matematika, praktik numerik, bilangan, pengukuran, perhitungan, dan pola yang ditemukan dalam budaya, serta kebijakan pendidikan dan pedagogi tentang pendidikan matematika. Tujuan dari etnomatematika sendiri yaitu untuk memberikan kontribusi baik untuk memahami budaya dan pemahaman matematika, terutama untuk menghargai hubungan antara keduanya.

Etnomatematika merupakan sebuah pendekatan yang dikembangkan oleh para ahli untuk meningkatkan aspek kognitif dan afektif siswa agar lebih mudah untuk memahami suatu konsep matematika dan senang mempelajari matematika, karena mengaitkan hal-hal yang abstrak dengan situasi yang nyata, sehingga siswa dapat memecahkan permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. (Arisetyawan dkk, 2014, hlm.683). Manfaat dari penggunaan pembelajaran etnomatematika sendiri yaitu agar keterkaitan antara matematika dengan budaya bisa lebih dipahami, sehingga persepsi siswa dan masyarakat tentang matematika menjadi lebih tepat, dan pembelajaran matematika bisa lebih disesuaikan dengan konteks budaya siswa dan masyarakat serta matematika bisa lebih mudah dipahami karena tidak lagi dipersepsikan sebagai suatu yang sukar oleh siswa dan masyarakat. Banyak hal yang dapat diterapkan dalam pembelajaran dengan menghadirkan suatu kebudayaan misalnya melalui permainan tradisional, makanan khas daerah, lagu-lagu daerah dan kebudayaan yang lainnya.

Bagaimana etnomatematika mempengaruhi pembelajaran matematika? Menurut Sumardyono dalam (Budrisari, 2014, hlm.5), “isi” dan “semangat” matematika ada di mana-mana termasuk dalam suatu kelompok budaya tertentu. Yang dipelajari dari budaya tersebut adalah sifat-sifat dan bentuk-bentuk matematika di dalamnya. Pembelajaran matematika dapat mengambil manfaat dari budaya tersebut, terutama sebagai sumber belajar matematika, selain untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam belajar matematika. Berdasarkan pendapat tersebut telah jelas dipaparkan bahwa etnomatematika dapat berpengaruh terhadap pembelajaran, untuk itu pembelajaran etnomatematika dapat menjadi alternatif dalam proses pembelajaran.

Etnomatematika yaitu matematika yang timbul dan berkembang dalam masyarakat dan sesuai dengan kebudayaan setempat, merupakan

**PGSD UPI Kampus Serang**

**Erni Rahmawati, 2017**

**PENGARUH PEMBELAJARAN ETNOMATEMATIKA SUNDA TERHADAP KEMAMPUAN GENERALISASI MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pusat proses pembelajaran dan metode pengajaran. Matematika itu pada hakekatnya tumbuh dari keterampilan atau aktivitas lingkungan budaya, sehingga matematika seseorang dipengaruhi oleh latar belakang budayanya, pandangan tersebut dikemukakan oleh Shirley dalam (Budrisari, 2015, hlm.4). Kebudayaan yang diterapkan di sekolah hendaknya menggunakan kebudayaan lokal agar siswa lebih dahulu mengenal kebudayaan yang dekat dengan sekitarnya. Misalnya Banten, kebudayaannya dikenal dengan budaya Sunda, maka dari itu sebaiknya siswa dikenalkan terlebih dahulu dengan budaya lokalnya yaitu budaya Sunda. Konsep etnomatematika Sunda menurut Supriadi (2016, hlm.1) adalah semua kegiatan ide seseorang dengan didasari oleh pandangan budaya Sunda (nilai-nilai budaya Sunda) yang dikembangkan melalui proses berpikir matematika, dengan memandang bahwa matematika adalah produk budaya.

Indonesia dengan keragaman budayanya sudah seharusnya memasukkan nilai-nilai budaya setempat ke dalam pembelajaran matematika, agar matematika tidak dianggap sebagai ilmu pengetahuan yang jauh dari realitas kehidupan. Hal ini dikarenakan dalam aktivitas budaya terdapat ide-ide matematis yang dianggap sebagai hal yang penting dalam pembelajaran matematika. Dua alasan utama penggunaan etnomatematika dalam pendidikan, yaitu untuk mereduksi anggapan bahwa matematika itu bersifat final dan absolut (pasti) serta untuk mengilustrasikan perkembangan intelektual dari berbagai macam kebudayaan, profesi, jender, dan lain-lain (D'Ambrosio dalam Septianawati, 2014, hlm. 7).

Pembelajaran berbasis etnomatematika Sunda dapat meningkatkan perhatian dan minat siswa, karena dalam proses pembelajarannya disajikan menarik dan tidak monoton, sehingga membuat siswa antusias dan aktif ketika belajar. Ketika minat siswa tinggi terhadap belajar maka hasil belajar pun akan sesuai dengan yang diharapkan dan tujuan pembelajaran akan tercapai dengan

**PGSD UPI Kampus Serang**

Erni Rahmawati, 2017

*PENGARUH PEMBELAJARAN ETNOMATEMATIKA SUNDA TERHADAP KEMAMPUAN GENERALISASI MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

baik. Hal ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Linda Sukmaning Ayu (2016) yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Etnomatematika Sunda terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Sekolah Dasar”, dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pada kemampuan pemahaman matematis kelas yang menggunakan etnomatematika Sunda.

Menurut Piaget dalam (Supriadi, 2013, hlm.27) bahwa anak usia Sekolah Dasar (7-11/12 tahun) yaitu berada pada fase operasional konkret dan masa bermain. Untuk itu dalam pembelajaran dibutuhkan suatu materi matematika yang nyata dan berada dilingkungan anak serta menyenangkan. Permainan merupakan aktivitas yang menyenangkan dan dekat dengan dunia anak. Salah satu kebudayaan yang dapat diterapkan di sini adalah pembelajaran melalui permainan tradisional. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Pitadjeng dalam (Widyastuti, 2013, hlm.5) yang menjelaskan bahwa dunia anak tidak dapat lepas dari permainan. Permainan merupakan suatu hal yang menyenangkan bagi anak. Dengan sesuatu yang menyenangkan ini anak diharapkan dapat tertarik dan berminat untuk terus mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung.

Selanjutnya Hurlock dalam (Widyastuti, 2013, hlm.5) menyatakan akhir masa kanak-kanak yaitu mulai umur 6 tahun sampai mengalami pubertas sering disebut sebagai usia bermain, Disebut demikian bukan karena banyaknya waktu untuk bermain melainkan luasnya minat dan kegiatan bermain. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang menggunakan permainan sebagai cara maupun alat penyampaianya akan dapat menarik minat siswa.

Permainan tradisional memberikan alternatif yang kaya dengan nilai budaya dan bahkan mungkin saat ini sudah hampir punah jika tidak

**PGSD UPI Kampus Serang**

Erni Rahmawati, 2017

*PENGARUH PEMBELAJARAN ETNOMATEMATIKA SUNDA TERHADAP KEMAMPUAN GENERALISASI MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dipelihara dan dikembangkan. Permainan tradisional, dewasa ini telah menjadi barang yang sangat langka. Padahal jika kita analisis terdapat sejumlah permainan tradisional yang memberikan peran terhadap pengembangan potensi anak seperti perkembangan motorik kasar, halus, sosial, kognitif serta aspek perkembangan lainnya. Menurut Tientje, dkk dalam (Kurniati, hlm.4) menyatakan bahwa permainan tradisional yang ada sebagian permainan mirip dengan olah raga yakni memiliki aturan main, permainan ini juga mampu memberi kesenangan, relaksasi, kegembiraan, dan tantangan.

Permainan yang akan digunakan dalam pembelajaran Etnomatematika Sunda ini yaitu permainan tradisional Sunda yang disebut *ucing jidar*. Permainan tradisional Jawa Barat merupakan suatu aktivitas permainan yang tumbuh dan berkembang di daerah Jawa Barat, yang erat dengan nilai-nilai budaya dan tata nilai kehidupan masyarakat Sunda. Melalui permainan ini anak-anak usia dini akan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya, memperoleh pengalaman yang berguna dan bermakna, mampu membina hubungan dengan sesama teman, serta mampu menyalurkan perasaan-perasaan yang tertekan dengan tetap melestarikan dan mencintai budaya bangsa.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian: Pengaruh Pembelajaran Etnomatematika Sunda terhadap Kemampuan Generalisasi Matematis Siswa Sekolah Dasar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah maka akan dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah kemampuan generalisasi matematis siswa yang menggunakan pembelajaran etnomatematika Sunda lebih baik dari siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional?
2. Bagaimana perbedaan kemampuan generalisasi matematis siswa antara kelompok tinggi, sedang, dan rendah yang menggunakan pembelajaran etnomatematika Sunda?
3. Bagaimana sikap siswa terhadap pembelajaran etnomatematika Sunda dan kemampuan generalisasi matematis?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sebagai jawaban dari rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah kemampuan generalisasi matematis siswa yang menggunakan pembelajaran etnomatematika Sunda lebih baik dari siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

**PGSD UPI Kampus Serang**

Erni Rahmawati, 2017

*PENGARUH PEMBELAJARAN ETNOMATEMATIKA SUNDA TERHADAP KEMAMPUAN GENERALISASI MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan generalisasi matematis siswa antara kelompok tinggi, sedang, dan rendah yang menggunakan pembelajaran etnomatematika Sunda.
3. Untuk mengetahui sikap siswa terhadap pembelajaran etnomatematika Sunda dan kemampuan generalisasi matematis.

#### **D. Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah untuk menghindari meluasnya permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada kelas II SD Negeri Taktakan 2 Kecamatan Taktakan, Kota Serang. Pembelajaran yang digunakan pada kelas yang akan diteliti adalah kelas eksperimen yaitu menggunakan pembelajaran etnomatematika Sunda (permainan tradisional dari Sunda yaitu permainan *ucing jidar*), sedangkan pada kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional (ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas)
2. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tentang pokok bahasan pembagian.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, yaitu:

##### 1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan inspirasi kepada para guru matematika untuk selalu melakukan perbaikan dalam proses belajar mengajar, menyusun perencanaan yang matang dan mempertimbangkan berbagai pendekatan yang akan dipilih.

##### 2. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat mempermudah siswa dalam menentukan konsep dan memahami materi yang diajarkan oleh guru.

### 3. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan memberi informasi dan masukan dalam menggunakan pembelajaran etnomatematika Sunda yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah.

### 4. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terutama mengenai pembelajaran etnomatematika Sunda dan pengaruhnya terhadap kemampuan generalisasi matematis siswa sekolah dasar dan sebagai wahana uji kemampuan atas bekal teori yang didapat dalam perkuliahan.

## F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dengan judul “Pengaruh pembelajaran Etnomatematika Sunda terhadap Kemampuan Generalisasi Matematis Siswa Sekolah Dasar” ini dilakukan pada siswa kelas II Sekolah Dasar di SD Negeri Taktakan 2. Penelitian dilakukan pada bulan April sampai Mei 2017.

Peneliti akan meneliti pengaruh pembelajaran etnomatematika Sunda terhadap kemampuan generalisasi matematis siswa dengan menggunakan metode kuasi eksperimen. Dalam penelitian ini dibutuhkan 2 kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dimana kelas eksperimen diberikan pembelajaran menggunakan etnomatematika Sunda dan kelas kontrol diberikan pembelajaran konvensional

Peneliti akan melakukan penelitian dengan memberikan *pretest* terlebih dahulu, dari *pretest* tersebut peneliti dapat mengetahui kemampuan generalisasi matematis yang dimiliki siswa dalam menyelesaikan soal pada

materi yang akan diteliti. Setelah memberikan *pretest*, peneliti akan memberikan *treatment* kepada kelas *eksperimen* dan kelas kontrol. *Treatment* dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan, setelah itu peneliti memberikan *posttest* pada dua kelas tersebut.

### G. Definisi Operasional

Pada menelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pembelajaran etnomatematika Sunda, sedangkan variabel terikatnya yaitu kemampuan generalisasi matematis siswa.

#### 1. Pembelajaran etnomatematika Sunda

Pembelajaran etnomatematika Sunda merupakan pembelajaran yang di dalamnya mengandung unsur budaya lokal Sunda, dimana saat proses pembelajaran, materi yang disampaikan oleh guru dikaitkan dengan budaya lokal Sunda. Dengan menggunakan pembelajaran ini maka siswa akan lebih mengenal lagi budayanya dan pembelajaran juga akan terasa bermakna bagi siswa.

#### 2. Kemampuan Generalisasi Matematis

Kemampuan generalisasi matematis adalah proses penarikan kesimpulan dengan menangkap struktur pokok, pola dan prinsip-prinsip umum sehingga didapat keumumannya sesuai dengan aturan yang melandasinya. Dalam proses pembelajaran, ketika dihadapkan pada suatu masalah matematika, hal yang dilakukan adalah dengan memeriksa fakta-fakta dari suatu masalah tersebut, kemudian dapat ditarik sebuah kesimpulan dari suatu konsep atau menarik kesimpulan umum berdasarkan data atau proses yang diamati. Tahapan kemampuan generalisasi adalah sebagai berikut:

- a. Tahap mengenal sebuah aturan/pola pembagian
  - b. Tahap menguraikan sebuah aturan atau pola pembagian.
  - c. Tahap menghasilkan sebuah aturan/pola umum pembagian.
  - d. Tahap menerapkan sebuah aturan atau pola pembagian.
3. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional yaitu metode pembelajaran tradisional atau sering disebut sebagai metode ceramah, dimana kegiatan pembelajaran berpusat pada guru. Biasanya dalam proses pembelajaran siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan. Pembelajaran ini kurang efektif untuk diterapkan karena akan membuat siswa jenuh dan bosan ketika belajar, hal ini akan membuat pengetahuan siswa kurang berkembang dengan optimal.

